TRANSFORMASI LEGENDA SANGKURIANG DALAM SEKUENSIAL MOZAIK DIGITAL

Deden Maulana Anggakarti
Institusi Seni Indonesia Denpasar
e-mail: dedenmaulana@isi-dps.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengembangan karya seni yang mengeksplorasi transformasi legenda Sangkuriang melalui medium mozaik digital sekuensial. Gaya seni mozaik tradisional mengalami perubahan yang signifikan dalam ekspresi visualnya, terutama melalui integrasi teknologi perangkat lunak. Tujuan penelitian adalah menciptakan karya seni mozaik digital yang mengalami transformasi melalui penggunaan teknologi perangkat lunak, dan untuk memahami implikasinya dalam konteks budaya kontemporer. Metode penelitian melibatkan pendekatan eksperimen kreatif, dengan studi historis dan teknis mengenai seni mozaik, perancangan mozaik digital, proses transformasi digital, dan penciptaan karya transisi mozaik digital. Pendekatan literatur dan wawancara dengan seniman dan akademisi seni mozaik digunakan untuk melibatkan pemangku kepentingan terkait seni mozaik. Hasil temuan menunjukkan bahwa penciptaan karya seni mozaik digital memungkinkan penggabungan elemen digital, seperti animasi dan efek visual, untuk menghidupkan fragmen cerita Sangkuriang. Respons positif dari pemangku kepentingan mencerminkan minat terhadap inovasi dan pemahaman yang lebih baik terhadap evolusi seni mozaik melalui teknologi digital. Kesimpulannya, transformasi seni mozaik dalam konteks digital bukan hanya sebuah perkembangan artistik, tetapi juga membuka peluang baru untuk ekspresi seni, promosi budaya, dan pelestarian warisan budaya di era digital, khususnya di Indonesia.

Keywords : *Transformasi, Adaptasi, Seni, Mozaik, Digital, Kearifan Lokal*

Abstract

This research focuses on the creation of digital mosaic art depicting the transformation of the Sangkuriang legend in sequential form. Traditional mosaic art has undergone substantial changes in its visual expression, particularly through the integration of software technology. The research aims to produce digitally transformed mosaic art, exploring the implications of such transformation within contemporary culture. The research methodology employs a creative experimental approach, incorporating historical and technical studies on mosaic art, digital mosaic design, the digital transformation process, and the creation of transitional digital mosaic works. The research utilizes literature studies and interviews with mosaic art experts and academics as stakeholders. Findings indicate that the creation of digital

mosaic art enables the incorporation of digital elements such as animation and visual effects, enriching the narrative fragments of the Sangkuriang story. Positive responses from stakeholders reflect interest in innovation and a deeper understanding of mosaic art evolution through digital technology. In conclusion, the sequential transformation of mosaic art in the digital realm represents a significant development in contemporary fine arts, offering new opportunities for artistic expression, cultural promotion, and the preservation of cultural heritage, particularly in the evolving digital landscape of Indonesia.

Keywords*: Transformation, Adaptation, Art, Mosaic, Digital, Local Wisdom*

A. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan era digital yang terus berlangsung, seni mozaik, telah menjadi bagian dari warisan seni selama beribu-ribu tahun serta mengalami perubahan dan penyesuaian yang menarik. Seni Mozaik, pada awalnya melibatkan penggunaan fragmen-fragmen kecil dari berbagai bahan seperti keramik, batu, atau kaca untuk membentuk gambar atau pola, kini mengalami transisi ke ranah digital. Transformasi ini membawa mozaik dari dimensi fisik ke dunia maya, memberikan seniman kemampuan untuk menciptakan karya seni mozaik dengan dukungan perangkat lunak dan teknologi komputer.

Seni digital pada dasarnya bersifat digital; ini adalah seni yang tidak dapat terjadi tanpa beberapa teknologi media kontemporer, beberapa elemen komputasi, beberapa mesin berbasis bit. Seni digital memiliki banyak nama - seni jaringan, seni elektronik, seni komputasi, seni multimedia, seni media baru, seni berbasis layar - tetapi umumnya, ini adalah domain di mana objek pembahasan sepenuhnya bergantung pada elektronika modern dan kontemporer untuk mencapai tujuan artistik mereka. *James O'Sullivan (Anthem Press, 2022).*

Penyelidikan literatur pada topik ini mencerminkan evolusi mozaik dari aspek tradisional ke dimensi digital. Sumber-sumber literatur mencakup penelitian-penelitian seni visual kontemporer, buku-buku sejarah seni, dan artikel-artikel ilmiah yang membahas peran teknologi dalam mengubah paradigma seni mozaik. *"The Digital Transformation of Mosaic Art: Bridging Tradition and Technology"* oleh *Smith et al. (2015).* Artikel ini mendokumentasikan perjalanan seni mozaik dalam mengadopsi perangkat lunak dan teknologi modern, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana seni ini beradaptasi dengan era digital.

Seni mozaik digital mengintegrasikan unsur-unsur tradisional mozaik dengan fleksibilitas dan potensi tak terbatas yang ditawarkan oleh media layar kaca, seperti layar kaca plasma dan papan billboard elektronik berbasis LED. Seniman kini

memiliki kemampuan mudah dalam menciptakan, mengedit, dan berbagi karya mozaik mereka dengan audiens yang lebih luas melalui platform online. Selain itu, transformasi ini membuka peluang eksplorasi baru dalam hal desain, warna, tekstur, efek dan animasi transisi, menghadirkan tantangan untuk melebarkan batas-batas yang dapat dicapai dalam seni mozaik.

Seni mozaik digital telah menjadi alat yang sangat efektif dalam konteks seni kontemporer dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi, termasuk seni jalanan *(street art)* dan instalasi seni modern. Hal-hal yang luar biasa kreatif terjadi dengan komputer, layar, dan mesin di seluruh spektrum praktik artistik, tetapi melalui isolasi disiplin - dengan hanya fokus pada seni rupa, sastra, atau film - kita sedang membutakan diri terhadap seni media kontemporer sebagai guncangan budaya lebih luas. Hubungan intim yang terbentuk antara yang digital dan ekspresif, dan bagaimana produksi semacam itu dimediasi melalui konteks nasional, hanya akan sepenuhnya terungkap ketika dipertimbangkan melalui pandangan antardisiplin. *(Conor McGarrigle, 2022)*

Dalam latar belakang menjelajahi fenomena suatu perjalanan seni mozaik dari konvensional ke digital, melihat bagaimana teknologi telah mengubah cara seniman berinteraksi dengan medium ini, dan menggali potensi yang tak terbatas yang ada di hadapan seni mozaik dalam era digital.

Penelitian ini adalah penyertaan penciptaan seni, yakni menciptakan karya seni mozaik, adalah pandangan mendalam tentang bagaimana seni mozaik dalam bentuk yang konvensional bertransformasi menjadi seni mozaik digital, terwujud melalui proses kreatif yang unik. Tentu melibatkan pemahaman mendalam tentang perencanaan, desain, dan eksekusi karya seni mozaik, serta implikasi perubahan teknologi terhadap proses tersebut. *"transformation of conventional mosaic art into digital mosaic art"(Google scholar).*

B. KONTEK BUDAYA LEGENDA SANGKURIANG

Legenda Sangkuriang memberikan ruang bagi penciptaan seni mozaik untuk konsep-konsep seperti ikatan keluarga, cinta, dan pertobatan dalam format naratif yang khas. *(Susilo Winda,2020).* Dalam konteks seni mozaik sekuensial, elemen-elemen ini dapat diartikulasikan secara visual melalui penggabungan fragmen-fragmen kecil menjadi suatu rangkaian naratif yang koheren. Sehingga, setiap potongan mozaik tidak hanya menjadi bagian estetika, tetapi juga menyampaikan cerita yang mendalam.

Relevansi legenda Sangkuriang dalam seni mozaik sekuensial menciptakan panggung untuk eksplorasi transformasi dan adaptasi. Seniman dapat menghadirkan narasi yang menggabungkan tradisi dengan inovasi, menghidupkan

kembali nilai-nilai klasik dalam wujud yang baru. Dengan demikian, legenda Sangkuriang bukan hanya menjadi objek visual, melainkan juga sumber inspirasi yang memicu proses kreatif seniman, menjembatani masa lalu dengan masa kini melalui medium yang kontemporer.

Dalam merancang dan menciptakan seni mozaik sekuensial, pemilihan tema yang memiliki relevansi budaya dan nilai-nilai mendalam menjadi langkah awal yang krusial. Salah satu tema yang menawarkan potensi artistik dan makna yang kaya adalah legenda Sangkuriang. Legenda ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang kaya dalam tradisi Sunda Jawa Baat, tetapi juga mengandung elemen-elemen universal yang dapat diresapi oleh berbagai lapisan Masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian desain menjadi pendekatan yang signifikan dalam menghadirkan seni mosaik sekuensial. Dalam konteks ini, penelitian penciptaan seni melakukan pendekatan metode kualitatif, dengan melibatkan tahap perancangan karya seni, implementasi teknologi digital, dan evaluasi oleh ahli seni atau komunitas. Wawancara dengan seniman terkait karya mozaik, akademisi, ahli budaya, dan pemangku kepentingan lainnya yang dapat menjadi instrumen penting untuk mendapatkan wawasan langsung terkait transformasi dan adaptasi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Sangkuriang.

Penelitian penciptaan seni eksperimental dapat digunakan untuk menguji efektivitas teknologi digital dalam menciptakan mozaik sekuensial serta merinci dampaknya terhadap pengalaman pengamat. Dalam menggali dimensi psikologis karakter legenda, analisis psikologi seni dapat diaplikasikan untuk memahami cara ekspresi emosi dan konflik dalam karakter dapat ditransformasikan melalui medium mozaik. Terakhir, metode analisis visual dan semiotika menjadi instrumen yang penting untuk membedah makna simbol-simbol visual, warna, tekstur, efek dan komposisi yang digunakan dalam karya seni. Pendekatan ini akan membantu mengungkapkan pesan-pesan terkait transformasi dan adaptasi secara lebih mendalam.

Dengan menggabungkan aspek eksperimental dengan unsur seni kreatif, metode ini memungkinkan peneliti untuk menguji proses kreasi dengan cara yang mendalam dan kontekstual. Hasil dari metode eksperimen kreatif ini dapat memberikan wawasan yang berharga tidak hanya terkait dengan efektivitas teknologi digital dalam menciptakan mozaik sekuensial, tetapi juga terkait dengan dimensi artistik dan ekspresif dalam konteks legenda Sangkuriang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda Sangkuriang merupakan salah satu hikayat mitologis yang populer dalam budaya Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Cerita ini mengandung unsur mitos, legenda, dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Berikut adalah pembahasan cerita Sangkuriang berdasarkan fase-fase utama dan pembabakan cerita yang bersambung: ***Asal Usul dan Kelahiran Sangkuriang:*** Cerita dimulai dengan kisah Prabu Tapa Agung, seorang raja yang memiliki putra bernama Sangkuriang. Sangkuriang tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan tangkas. Dalam beberapa versi, Sangkuriang diceritakan memiliki seekor anjing kesayangan yang setia menemani petualangannya.

Sangkuriang Bertemu dengan Dayang Sumbi: Salah satu fase penting dalam cerita ini adalah pertemuan Sangkuriang dengan Dayang Sumbi, yang kemudian terjadi perasaan cinta di antara keduanya. Tanpa mengetahui bahwa Dayang Sumbi adalah ibunya sendiri, Sangkuriang jatuh cinta padanya. Sangkuriang meminta Dayang Sumbi untuk menjadi istrinya, dan Dayang Sumbi memberikan syarat untuk membuat kapal dalam waktu semalam.

Konstruksi Kapal dan Kebo Binatang Sakti: Dalam usahanya untuk memenuhi syarat Dayang Sumbi, Sangkuriang mendapatkan bantuan dari seekor kebo (kerbau) ajaib yang memiliki kemampuan supranatural. Kebo tersebut mampu membantu Sangkuriang dalam membangun kapal dengan cepat. Namun, Dayang Sumbi menyadari bahwa Sangkuriang hampir berhasil, sehingga dengan kecerdikannya, Dayang Sumbi memutuskan tali anyaman dan mengelabuhi Sangkuriang. ***Kemarahan Sangkuriang dan Bendungan Citarum:*** Sangkuriang menyadari kebo tersebut adalah ibunya sendiri yang telah bermetamorfosis. Dalam kemarahannya, Sangkuriang memukul kebo dengan alat bangunan, dan dari tubuh kebo itu terbentuklah sungai yang kemudian dikenal sebagai Sungai Citarum. Sangkuriang merasa gagal dan marah, sehingga melemparkan kapal yang hampir selesai ke arah langit, yang kemudian menjadi Gunung Tangkuban Parahu. ***Ciptaan Gunung Tangkuban Parahu dan Danau Bandung:*** Puncak cerita mencapai klimaks ketika kapal yang dilemparkan oleh Sangkuriang menjadi Gunung Tangkuban Parahu. Danau Bandung, yang juga merupakan bagian dari cerita, diyakini sebagai bekas dari tempat kapal tersebut menghantam bumi.

Cerita legenda Sangkuriang ini mengandung banyak nilai moral dan ajaran, termasuk pelajaran tentang kesetiaan, kecerdikan, dan konsekuensi dari amarah yang tidak terkendali. Mitos ini menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan diwariskan melalui berbagai versi dan interpretasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Konsep transformasi dalam konteks seni mencakup serangkaian perubahan atau modifikasi yang terjadi pada karya seni, baik dalam bentuk maupun makna, seiring waktu dan perubahan kontekstual. Transformasi seni dapat dilihat sebagai respons terhadap perkembangan estetika, perubahan budaya, atau dorongan untuk mengeksplorasi medium baru. Dalam sudut pandang estetika seni, konsep transformasi memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai estetika berkembang dan berubah seiring waktu.

Estetika seni seringkali terkait erat dengan penilaian terhadap keindahan, dan transformasi dalam seni dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang keunikan, inovasi, dan bagaimana keindahan diinterpretasikan dalam konteks yang berubah. Sebagai contoh, karya seni yang mengalami transformasi dari representasi figuratif ke abstraksi dapat mencerminkan eksplorasi estetika yang lebih eksperimental dan pergeseran paradigma keindahan.

Menurut teori estetika, transformasi dalam seni dapat dilihat sebagai ekspresi dari konsep keindahan yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Pandangan ini menekankan pentingnya melihat transformasi seni sebagai bagian dari proses evolusi estetika yang terus menerus, di mana seniman secara aktif terlibat dalam memperluas batas-batas konvensional dan menciptakan makna-makna baru. *"The Dynamics of Artistic Innovation: Insights from a Computational Model of the Artistic Domain"*

Transformasi artistic *(Artistic transformation)* merujuk pada proses perubahan atau modifikasi yang terjadi pada karya seni sepanjang waktu. Ini dapat mencakup pergeseran dalam gaya, teknik, atau pesan yang terkandung dalam karya tersebut. Transformasi artistik sering kali menjadi cerminan dari dinamika kreativitas seniman dan respons terhadap perubahan sosial, politik, atau budaya.

Tranformasi Narasi Sangkuriang dalam Seni Mozaik Sekuensial

Penelitian menghasilkan penciptaan karya seni yang mengfokuskan pada proses transformasi narasi cerita Sangkuriang melalui medium sekuensial mozaik digital. Dalam konteks ini, setiap episod atau segmen cerita dalam legenda Sangkuriang diangkat sebagai fragmen artistik dalam bentuk seni mozaik dengan menggunakan medium digital. Pendekatan ini melibatkan penggunaan teknologi digital untuk merinci setiap bagian naratif, menciptakan fragmen artistik yang menggambarkan setiap babakan cerita. Melalui medium mozaik digital, setiap episod cerita dirancang secara sekuensial dengan perhatian khusus pada transisi visual antar babakan cerita. Pendekatan ini menghadirkan interpretasi dinamis dan interaktif terhadap legenda Sangkuriang, menciptakan karya seni yang tidak hanya memadukan unsur tradisional dengan teknologi digital, tetapi juga memperkaya

pengalaman visual pemirsa. Dengan merinci setiap babakan cerita dalam bentuk seni sekuensial, penelitian ini menjelaskan perubahan naratif Sangkuriang dalam wujud mozaik digital sebagai suatu bentuk eksplorasi seni yang menggabungkan warisan budaya dengan inovasi kontemporer.

Hasil Karya Penciptaan Seni

Transformasi dan adaptasi seni mozaik sekuensial legenda Sangkuriang dalam media digital menandai sebuah pergeseran epistemologis dalam penciptaan seni. Integrasi naratif tradisional ke dalam dunia digital membuka dimensi baru dalam ekspresi seni, menggabungkan keunikan budaya dengan kemampuan teknologi modern. Keputusan untuk mentransformasikan legenda Sangkuriang ke dalam mozaik digital menghasilkan luaran yang lebih dari sekadar karya seni. Ini menciptakan sebuah narasi visual yang memperkaya dan mempertahankan warisan budaya Indonesia, sambil memasukkan elemen inovatif dan kontemporer.

Transformasi ini mencerminkan adaptasi yang kompleks antara dua dunia yang mungkin terlihat kontras, yakni tradisional dan digital. Seniman tidak hanya menggambarkan cerita Sangkuriang dalam bentuk baru, tetapi juga menghadirkan elemen-elemen visual yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap nuansa budaya lokal. Penggunaan teknologi dalam membentuk mozaik sekuensial tidak hanya sebagai alat, melainkan sebagai sarana untuk memberikan makna tambahan, melibatkan penonton dengan cara yang lebih mendalam.

E. KESIMPULAN

Dalam konteks cerita Sangkuriang, aspek transformasi seni mozaik sekuensial dalam media digital dapat memberikan perspektif yang menarik. Seiring dengan perkembangan zaman, cerita Sangkuriang tidak hanya terbatas pada bentuk naratif tradisional, tetapi juga mengalami transformasi ke dalam medium digital. Seni mozaik, yang pada awalnya hadir dalam bentuk fisik dengan potongan-potongan material yang disusun secara artistik, bermetamorfosis menjadi representasi digital yang dinamis.

Adaptasi seni mozaik ke dalam media digital memungkinkan cerita Sangkuriang untuk diinterpretasikan melalui sekuensi visual yang menarik, menggantikan estetika statis dari seni mozaik konvensional. Sebagai contoh, dapat dihasilkan karya seni mozaik digital yang menggunakan teknik animasi atau pengolahan gambar untuk menghidupkan setiap potongan mozaik secara berurutan, menciptakan pengalaman visual yang lebih dinamis dan interaktif.

Transformasi ini juga memberikan ruang bagi pengeksplorasian kreativitas seniman dalam mengadaptasi cerita Sangkuriang ke dalam bentuk seni mozaik digital. Penggunaan warna, efek visual, dan elemen desain lainnya dapat dimanfaatkan secara lebih fleksibel, menambah dimensi baru pada keindahan artistik cerita tersebut. Melalui adaptasi seni mozaik sekuensial dalam media digital, cerita Sangkuriang tidak hanya dipresentasikan sebagai warisan budaya yang klasik, tetapi juga sebagai entitas seni yang mengikuti perkembangan teknologi.

Selain itu, transformasi ini memberikan akses yang lebih luas bagi audien modern yang cenderung terhubung dengan media digital. Sekuensial visual digital mampu menjangkau khalayak yang lebih besar, memperkenalkan cerita Sangkuriang kepada generasi yang lebih muda melalui platform yang lebih akrab bagi mereka. Ini menggambarkan bagaimana adaptasi seni mozaik dalam media digital tidak hanya merespons perubahan estetika dan budaya, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan dan keberlanjutan naratif dalam menghadapi pasar modern yang terus berkembang.

Dengan demikian, transformasi seni mozaik sekuensial dalam media digital menjadi langkah yang signifikan untuk memperkaya dan memperpanjang makna serta apresiasi terhadap warisan budaya seperti cerita Sangkuriang.

F. PUSTAKA

1. Ahimsa-Putra, H. S. (Tahun: 2006) (Judul: "Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra.")
2. Creswell, J. W. (Tahun: 2013) (Judul: "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches.")
3. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (Tahun: 2017) (Judul: "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.")
4. Damono, S. D. (Tahun: 2009) (Judul: "Sastra Bandingan.")
5. Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Tahun: 2018) (Judul: "The Sage Handbook of Qualitative Research.")
6. Frayling, C. (Judul: "Research Through Design")
7. Gaut, B. (Tahun: 2010) (Judul: "Aesthetic Experience and Aesthetic Value.")
[DOI: 10.3389/fpsyg.2018.01722] (Judul: "Frontiers in Psychology, 9, 1722")
[DOI: https://doi.org/10.1017/S0533245100022768] (Judul: "Classical Mosaics
8. Generally, Smith (1983); Ling (1998); Dunbabin (1999).
9. Dunbabin (1999), 269–303; Henderson (2000); and Vitruvius, On Architecture 7.1.")

10. Johnson, J., & Solava. (Tahun: 2018; Judul: "The Dynamics of Artistic Innovation: Insights from a Computational Model of the Artistic Domain")
11. Ligon, S. (Judul: "Digital Art Revolution: Creating Fine Art with Photoshop")
12. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (Tahun: 1985) (Judul: "Naturalistic Inquiry.")
13. McCloud, S. (Tahun: 1994) (Judul: "Understanding comics: the invisible art.")
14. Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (Tahun: 2015) (Judul: "Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation.")
15. Paul, C. (Tahun: 2003; Judul: "Digital Art: A History of the Moving Imagination"; Jurnal: Leonardo, 36(3), 233-238; DOI: 10.1162/002409403322255586)
16. Prosser, F. (Judul: "The Art of Digital Design: An Introduction to Top-Down Design")
17. Putnam, E. L., Karhio, A., Keating, K., McGarrigle, C., Nolan, K., Fitch, C., North, K., dan Clarke, C. (Judul: "Digital Art in Ireland, New Media and Irish Artistic Practice")
18. Scott, L. (Judul: "Digital Art Revolution: Creating Fine Art with Photoshop" Scott Ligon.)
19. Stefan H. Thomke (Judul: "Experimentation Matters: Unlocking the Potential of New Technologies for Innovation")
20. Supriadi, A. (Tahun: 2012) (Judul: "Kearifan Lokal, Cerita Sangkuriang: Menuju Ketahanan Bangsa.")
21. Supriatin, Yeni Mulyani, dkk. (Tahun: 2013) (Judul: "Ensiklopedia Sastra di Jawa Barat.")
22. Susilo, W. (Tahun: 2019) (Judul: "Legenda Sangkuriang"; ISBN: 978-623-9635-98-5)
23. Syuropati, M. A. (Tahun: 2011) (Judul: "Teori Sastra Kontemporer dan 13, Tokohnya.")
24. Taum, Y. Y. (Tahun: 2011) (Judul: "Studi, Sastra Lisan.")
25. Thomke, S. H. (Judul: "Experimentation Matters: Unlocking the Potential of New Technologies for Innovation" oleh Stefan H. Thomke.)
[Google Scholar] (Kata kunci: "transformation of conventional mosaic art into digital mosaic art"; "Sangkuriang legend"; "Sangkuriang mythology"; "Sangkuriang cultural heritage"; "Sangkuriang folklore"; "Cultural significance of Sangkuriang";
26. "Indonesian mythology Sangkuriang"; "Sangkuriang and Sunda culture")
Widyakala Journal (DOI: https://doi.org/10.36262/widyakala.v2i1.15)